

# **NILAI KEBERSAMAAN PADA TRADISI SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

**Oktaviani Dwi Lestari dan Elsa Putri ESY\***

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman, untuk menjelaskan nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman, dan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi saparan bekakak berlangsung di Desa Ambarketawang Gamping Sleman. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data digunakan untuk menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdiri dari data reduction, data display, dan verification. Penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu sampai data terbukti keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dapat kita lihat pada saat tradisi saparan bekakak terdapat nilai gotong royong, adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu berdasarkan rasa yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat dapat mewujudkan kerukunan antar warganya dan rasa gotong royong untuk saling membantu. Nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa Ambarketawang. Pelaksanaan tradisi saparan bekakak berlangsung di Desa Ambarketawang Gamping Sleman. Pada tahun ini tradisi saparan bekakak dilaksanakan tetapi tidak menimbulkan kerumunan karena adanya pandemi covid-19. Tujuan diadakannya upacara tradisi saparan bekakak adalah untuk mengenang jasa dan kesetiaan Ki Wirasuta yang meninggal dunia dalam menjalankan tugas menunggu bekas pesanggrahan Kraton Ambarketawang atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono I.

Kata Kunci: Nilai Kebersamaan, Tradisi, Saparan Bekakak

*This research aims to explain the value of togetherness of the people of Ambarketawang Gamping Sleman Village, to explain the value of togetherness in the tradition of saparan bekakak in Ambarketawang Gamping Sleman Village, and to know the implementation of bekakak saparan tradition taking place in Ambarketawang Gamping Sleman Village. The research method used in this study is qualitative method with ethnographic approach. The data is used to describe the facts that occur in*

---

\* Oktaviani Dwi Lestari adalah Alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Elsa Putri ESY adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

*the field. Data collection techniques are observation, interview, documentation and document study. The data analysis techniques used in this study are qualitative data analysis of Miles and Huberman models consisting of data reduction, display data and verification. This research, triangulation technique was conducted to check and compare the data obtained with various sources, techniques, and time until the data proved validity. The results showed that the value of community togetherness Ambarketawang Gamping Village Sleman Yogyakarta can be seen at a time when the tradition of saparan bekakak there is a mutual value, there is a sense of mutual help to help the great, so that the whole life of the community is based on a great sense, so that the whole community life can realize harmony between its citizens and a sense of mutual mutual assistance to help each other. The value of togetherness in the tradition of saparan bekakak in Ambarketawang Village Gamping Sleman Yogyakarta is able to improve and maintain the nature of cooperation, brotherhood, and community harmony in the area of Ambarketawang Village. The Implementation of Saparan Bekakak Tradition Takes Place In Ambarketawang Gamping Sleman Village. This year the tradition of saparan bekakak was implemented but did not cause crowds due to the covid-19 pandemic. The purpose of the traditional ceremony of saparan bekakak is to commemorate the service and loyalty of Ki Wirasuta who died in carrying out the task of waiting for the former rest house Kraton Ambarketawang on the orders of Sri Sultan Hamengkubuwono I.*

*Keywords: Keyword: Values of Togetherness, Tradition, Saparan Bekakak*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebudayaan sebagai warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan mempelajarinya. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sejarah, tradisi, ataupun agama. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, baik masyarakat Jawa lokal, klasik atau masyarakat Islam Jawa, mereka masih banyak yang memperingati dan meyakini tradisi. Setiap masyarakat memiliki identitas dan karakteristik budaya.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun serta sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, setiap bulan tertentu diadakan tradisi pada

kalender Jawa (Sumiarti, 2018: 60). Bulan-bulan yang terdapat dalam kalender Jawa, seperti tradisi *sura*, *sapar*, *maulud*.

Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi menyelidiki kebudayaan dan berbagai kebudayaan pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman. Antropologi budaya memfokuskan pada kebudayaan manusia dan cara hidupnya di dalam masyarakat. Dalam antropologi budaya juga mencakup mengenai tradisi yang ada di masyarakat (Wiranata, 2011: 3).

Kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dan pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan, kesukaran dalam hidup dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib serta damai. Kebudayaan merupakan seluruh kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Muslimin, 2015: 20).

Kebudayaan sebagai warisan leluhur, masyarakat masih ada yang memegang teguh serta terikat adanya tradisi yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai hasil karya dan tindakan manusia. Budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, jika dilestarikan sampai sekarang ini tentu akan menjadi suatu tradisi unik, seperti yang banyak kita temukan di wilayah Indonesia, salah satunya tradisi saparan bekakak yang berada di Desa Ambarketawang Gamping, Sleman, Yogyakarta (Haryanto, 2013: 12).

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang bermakna budi atau akal manusia. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan

kemampuan kesenian. Pada umumnya, masyarakat Jawa masih melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyangnya (Fery, 2017: 14).

Jadi, tradisi merupakan warisan nenek moyang yang harus diperhatikan dan dilestarikan. Tradisi dalam masyarakat Indonesia menjadi ritual keagamaan bahkan menjadi kewajiban untuk melakukan dalam kesempatan tertentu, yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Tradisi secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat pada umumnya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya Jawa. Tradisi telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi (Sumiarti, 2018: 38).

Yogyakarta merupakan suatu kota yang memiliki beranekaragam kebudayaan. Salah satunya adalah yang berada di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Kebudayaan tersebut salah satunya adalah tradisi saparan bekakak atau juga bisa disebut bekakak saparan, saparan Gamping, atau bekakak. Wujudnya berupa upacara *slametan* atau upacara adat. Dengan demikian, upacara adat ini dilakukan pada bulan *Sapar*.

Tradisi adat saparan dilakukan setahun sekali dalam pertengahan bulan *Sapar* dalam hitungan Jawa. Berdasarkan sejarahnya, tradisi saparan bekakak sudah ada pada zaman dahulu, yaitu pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I yang masuk tinggal di pesanggrahan Ambarketawang. Tradisi saparan bekakak merupakan bentuk apresiasi Sri Sultan Hamengkubuwono I terhadap kesetiaan salah satu abdi dalemnya yang bernama Ki Wirasuta. Ki Wirasuta merupakan dari tiga bersaudara dengan Ki Wirajamba dan Ki Wiradana yang merupakan abdi dalem dari Sri Sultan Hamengkubuwono I (Nursingih, 2015: 7).

Tradisi saparan bekakak ini dilakukan oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk menghormati seorang abdi dalem, yaitu Ki Wirasuta yang hilang sangat misterius saat terjadi musibah runtuhnya pegunungan kapur. Keberadaan Ki Wirasuta hingga kini tidak dapat ditemukan. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa arwah Ki Wirasuta bersemayam di goa tersebut dan upacara adat ini dimaknai untuk menolak *pageblug* (tolak bala), agar masyarakat sekitar pada saat bekerja sebagai penambang batu gamping terhindar dari musibah.

Wujud pokok tradisi tersebut adalah penyembelihan bekakak untuk menggantikan korban manusia yang dahulu selalu terjadi. Pada pelaksanaan tradisi saparan bekakak, diperlukan beberapa perlengkapan yang harus ada pada saat pelaksanaannya, yaitu dua pasang boneka *temanten*, tempat *usungan* untuk membawa bekakak, sesaji, dan boneka *genderuwo*. Kemudian, pasangan bekakak ditempatkan pada *joli* yang di depannya digelar berbagai macam ramuan atau sesaji untuk selamatan (Ulung, 2013: 18).

Tradisi saparan bekakak diselenggarakan untuk menyambut bulan *Sapar* dalam penanggalan Jawa. Upacara adat ini telah dilaksanakan selama ratusan tahun sejak berdirinya Kraton Kasultanan Yogyakarta untuk mengenang abdi dalem Sultan Hamengkubuwono 1 semasa bertahta di kerajaan Ambarketawang, yaitu Ki Wirasuta dan istrinya. Waktu penyelenggaraan upacara saparan Gamping telah ditetapkan, ialah setiap hari Jumat dalam bulan *Sapar* antara tanggal 10-20 pada pukul 14.00. Penyembelihan bekakak dilakukan pada pukul 16.00.

Pada tradisi saparan bekakak diikuti oleh masyarakat Desa Ambarketawang yang menghadirkan *reyog* dan *jathilan* barisan prajurit, rombongan Demang, kaum atau *rois*, pembawa tombak, barisan pembawa tombak, prajurit anak-anak, barisan solawatan, barisan yang membawa kembang mayang, barisan berkuda, barisan pembawa *panji-panji*. Upacara tradisional ini berangkat dari balai desa menuju ke arah Gunung Gamping, tempat penyembelihan pertama, kemudian ke tempat penyembelihan kedua, yaitu di Gunung Kiling.

Istana yang didirikan di Kecamatan Gamping oleh Sultan Hamengkubuwono I tersebut diberi nama Ambarketawang. Sebelum desa digunakan sebagai kraton, di tempat tersebut telah ada pesanggrahan yang dahulu bernama pesanggrahan Gamping atau *puro-puro* (sebelum diberi nama Ambarketawang oleh Pangeran Mangkubumi), yang memiliki makna tempat untuk singgah orang yang sedang dalam perjalanan, terutama para prajurit mataram. Pesanggrahan Gamping terletak di sebelah selatan jalan besar, Dusun Delingsari, Desa Ambarketawang. Oleh karena itu, letak Desa Ambarketawang berada di tempat yang tinggi di Bukit Gamping, bukit tersebut digunakan sebagai panggung (Suripto, 2017: 11).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kebudayaan tercermin pada nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tujuan pelaksanaan pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan penguatan budaya. Nilai karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia dan beberapa aspek yang mengandung hal-hal positif. Bangsa yang berkarakter merupakan bangsa yang berakhlak (Riswadi, 2020: 33).

Nilai dipandang berharga oleh orang dan komunitas serta dijadikan acuan tindakan maupun mengartikan orientasi hidup. Idealnya sebuah nilai dengan ditumbuhkan, dibatinkan, dan dihayati sebagai *jagat* makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol. Dalam menyikapi nilai tergantung dari tipe masyarakatnya, baik, kolektif atau individualistis. Masyarakat kolektif direkatkan dan dihidupi oleh nilai-nilai kebersamaan yang dominan (Arif, 2018: 150).

Tradisi mengandung nilai kebersamaan dan kerukunan masyarakat, juga berfungsi sebagai upacara keagamaan yang berperan sebagai mediator antara alam nyata dan gaib. Salah satu tradisi di Pulau Jawa yang berkaitan dengan aspek religi, adalah selamatan. Sementara itu, bentuk tradisi yang juga berlaku di kalangan masyarakat adalah *sesajen*, yaitu penyerahan sajian pada saat-saat yang dianggap membahayakan keselamatan atau hari-hari yang dianggap keramat atau *angker* (Rahman, 2011: 30). Budaya saparan bekakak yang biasa dilaksanakan masyarakat Ambarketawang Gamping Sleman setiap tahunnya pada bulan *Sapar* menjelang bulan purnama penanggalan Jawa dimaksudkan

untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa Ambarketawang.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pendidikan nilai di ranah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), khususnya nilai kebersamaan. Secara spesifik, untuk membangkitkan nilai yang terkandung dalam tradisi saparan bekakak ini berupa berani rela berkorban untuk kebersamaan sehingga ada rasa empati satu dan yang lain dalam masyarakat sehingga dapat menjadi masyarakat yang berbudaya, masyarakat yang lebih maju sekaligus masyarakat yang saling hidup dalam kebersamaan. Upacara adat dan tradisi budaya ini secara keseluruhan menggambarkan keluhuran budi bagi masyarakat yang mengajarkan ketulusan, keikhlasan dan rasa syukur terhadap anugerah yang diberikan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi saparan bekakak adalah penyembelihan bekakak atau sepasang boneka pengantin yang terbuat dari beras dan tepung ketan. Bekakak yang dibuat dua pasang, kemudian disembelih sebagai bentuk dari sesaji. Sepasang pengantin bekakak berpakaian gaya Jogja Putri dan Jogja *Paes Ageng*. Tradisi dilaksanakan setahun sekali pada bulan *Sapar* dalam kalender Jawa. Penjelasan tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Nilai Kebersamaan pada Tradisi Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini dilakukan di Desa

Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Alokasi waktu penelitian dari bulan Januari sampai April 2021. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen (Ismail dan Hartati, 2019: 173). Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi dokumen. Analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga, yaitu data *reduction*, data *display* dan *verification* (Miles dan Huberman, 2014: 177). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman (2014: 6) yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian kualitatif bukan sedikit-banyaknya informan yang menentukan validitas data yang terkumpul, melainkan ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Untuk menghindari subjektivitas para informan, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam teknik keabsahan data (Moleong, 2017: 330).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Nilai Kebersamaan Masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman**

Berdasarkan pernyataan informan, nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman bahwa masyarakat bersama-sama menanggung suka duka hidup, membentuk masyarakat mandiri dibawah pimpinan seorang kepala desa dan semangat gotong royong. Jadi, masyarakat

Desa Ambarketawang merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan hidup saling tolong menolong, semangat gotong royong. Sikap yang mengandung terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Gotong royong yaitu kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Gotong royong suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak individu tidak diutamakan secara berlebih-lebih. Adat gotong royong tersebut ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Adat istiadat kegiatan gotong royong dalam kehidupan desa antara lain untuk keperluan masyarakat desa terutama sekitar upacara tradisional saparan bekakak Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

## **2. Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman**

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam bentuk kebudayaan. Kebudayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan hasil kreativitas individu, serta kreativitas masyarakat yang mendukungnya. Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat sumber seni budaya Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari salah satunya yang berada di Desa Ambarketawang yaitu tradisi saparan bekakak yang setiap tahunnya dilaksanakan pada bulan *Sapar*. Nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta yaitu mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa Ambarketawang. Penyelenggaraan upacara adat saparan bekakak di Desa Ambarketawang melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurus pelaksanaan jalannya upacara dari awal hingga selesai. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat saparan bekakak di Gamping, banyak dibutuhkan tenaga, materi, serta partisipasi masyarakat setempat untuk memeriahkan acara ini.

### **3. Pelaksanaan Tradisi Saparan Bekakak Berlangsung Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman**

Perkembangan saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta pada zaman dahulu sampai dengan sekarang. Inti kegiatan masih sama yaitu penyembelihan bekakak, mungkin perbedaannya terdapat di acaranya. Dahulu saparan bekakak ini dilaksanakan dengan sederhana atau intinya memberi sajen kepada penunggu Gunung Gamping bersama penambang gamping tetapi kalau sekarang dibuat meriah dan disponsori oleh banyak pihak sehingga banyak penontonnya dan membuat jalan penuh. Pada tahun ini tradisi saparan bekakak dilaksanakan tetapi tidak menimbulkan kerumunan karena adanya pandemi covid-19. Tujuan diadakan tradisi saparan ini merupakan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, ungkapan terima kasih, kebahagiaan, serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi keselamatan tanpa ada bencana yang menimpa desa dan seluruh isinya.. Upacara adat saparan bekakak dikemas sedemikian rupa dan dalam setiap kirabnya memberikan inovasi setiap tahunnya agar menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

#### **Pembahasan**

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Nilai kebersamaan untuk menjembatani kegiatan kerjasama, rasa saling memahami satu sama lain antar warga masyarakat, dan penciptaan kepentingan bersama demi mempertahankan perdamaian bersama di masyarakat, yang mencakup kebersamaan, menghargai dan mentoleransi perbedaan di lingkungan masyarakat. Nilai kebersamaan menjadi modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya sendiri bahkan dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan

yang menghambat keberhasilannya dalam mencapai tujuan di masyarakat. Adanya nilai kebersamaan tidak terlepas dari masalah keberagaman termasuk di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta adanya kegiatan tradisi saparan bekakak dapat menggalang persatuan, kesatuan, dan kerukunan warga masyarakat setempat.

Nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dapat kita lihat pada saat tradisi saparan bekakak terdapat nilai gotong royong, adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu berdasarkan rasa yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat dapat mewujudkan kerukunan antar warganya dan rasa gotong royong untuk saling membantu. Nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta bahwa masyarakat bersama-sama menanggung suka duka hidup, membentuk masyarakat mandiri dibawah pimpinan seorang kepala desa dan semangat gotong royong. Jadi, masyarakat Desa Ambarketawang merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan hidup saling tolong menolong, semangat gotong royong. Sikap yang mengandung terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Sikap gotong royong dan tolong menolong yang masih dijunjung tinggi sampai sekarang oleh masyarakat setempat, hal ini menunjukkan sifat tradisional masyarakat desa. Corak hidup masyarakat yang demikian menunjukkan ciri tradisional masyarakat desa yang mempunyai nilai kebersamaan dimana sebelum mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tertentu selalu diawali dengan musyawarah antar warga.

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam bentuk kebudayaan. Kebudayaan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan hasil kreativitas individu, serta kreativitas masyarakat yang mendukungnya. Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat sumber seni budaya Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari salah satunya yang berada di Desa Ambarketawang yaitu tradisi saparan bekakak.

Kegiatan saparan bekakak biasanya dilaksanakan antara tanggal 10-20 pada bulan *Sapar*. Kegiatan puncak tradisi saparan bekakak ini dilaksanakan hari Jumat dan dilaksanakan pada waktu sore hari. Rangkaian tradisi saparan bekakak sudah dimulai sejak hari Kamis karena diawali dengan prosesi midodareni pada malam hari sebelum bekakak disembelih. Biasanya pada kegiatan saparan bekakak ini jalanan yang akan dilewati kirab akan ditutup dikarenakan banyaknya penonton yang ingin mengikuti tradisi kebudayaan ini. Pelaksanaan tradisi saparan bekakak dilaksanakan di Kalurahan Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta semua warga masyarakat berkumpul berpartisipasi setiap dusun menampilkan kesenian seperti jatilan, reyog kemudian ada prajurit dan masih banyak lagi. Pelaksanaan tradisi saparan bekakak yaitu sebelum dikirab warga masyarakat yang berpartisipasi berkumpul dilapangan Desa Ambarketawang untuk melakukan upacara terlebih dahulu selanjutnya tepat pukul 15.00 dilanjutkan dengan acara kirab untuk menuju ke gunung gamping yang selanjutnya akan diadakan penyembelihan bekakak. Sebelum menuju ke Gunung Gamping, salah satu sepasang pengantin bekakak disembelih di Gunung Ambarketawang dan sepasang lagi disembelih di Gunung Gamping.

Pelaksanaan tradisi saparan bekakak pada tahun sebelumnya dan sekarang. Dahulunya saparan bekakak ini begitu sederhana kemudian seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai banyak didukung oleh pemerintah setempat dan dibuat meriah semua warga masyarakat ikut berpartisipasi dan membuat jalan penuh. Selanjutnya juga disponsori oleh banyak pihak sehingga banyak penontonnya. Inti kegiatan masih sama yaitu penyembelihan bekakak, mungkin perbedaannya pada tahun ini adanya pandemi covid-19, pelaksanaan tradisi tetap diadakan tetapi tidak menimbulkan kerumunan. Nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta, selain melestarikan nilai-nilai budaya tradisional serta mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan, serta kerukunan semua masyarakat khusus Desa Ambarketawang yang ikut berpartisipasi pada tradisi ini dari mulai persiapan sampai dengan puncak acara. Nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa

Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta yaitu mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa Ambarketawang. Penyelenggaraan upacara adat saparan bekakak di Desa Ambarketawang melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurus pelaksanaan jalannya upacara dari awal hingga selesai. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan upacara, acara-acara, pengumpulan dana, pengerahan tenaga dan sebagainya. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat saparan bekakak di Gamping, banyak dibutuhkan tenaga, materi, serta partisipasi masyarakat setempat untuk memeriahkan acara ini.

Pelaksanaan tradisi saparan bekakak berlangsung di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Pada zaman dahulu lokasi pesanggrahan Gunung Gamping, bahwa sekitar tahun 1755 Sri Sultan Hamengkubuwono I yang pada masa itu masih bergelar Pangeran Mangkubumi sedang membangun kraton yang saat ini berada di kotamadya, sambil mengawasi pembangunan kraton, Pangeran Mangkubumi tinggal di pesanggrahan yang berada di Ambarketawang bersama abdinya yang setia yakni Kyai Wirasuta yang disebut juga dhalem kinasih yang artinya abdi yang dikasihi. Daerah Gunung Gamping sendiri adalah pegunungan batu kapur yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian pengumpul batu kapur. Setelah pembangunan kraton selesai, Pangeran Mangkubumi beserta abdi dhalem hendak kembali ke kraton, namun Kyai Wirasuta beserta istrinya memilih tetap tinggal di pesanggrahan tersebut. Akhirnya Pangeran Mangkubumi juga pindah ke kraton dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Malapetaka tak diduga terjadi, pada hari Jumat Kliwon di bulan *Sapar*, Gunung Gamping tempat tinggal sang abdi dhalem kinasih runtuh dan menewaskan kedua abdi dhalem tersebut. Kabar runtuhnya Gunung Gamping sampai ke telinga Sri Sultan Hamengkubuwono yang kemudian memerintahkan para prajuritnya menggali reruntuhan dan mencari jasad abdi dhalemnya. Namun keanehan terjadi, ketika seluruh longoran berhasil di singkirkan, jasad kedua abdi dhalem tak ditemukan. Masyarakat setempat meyakini Kyai dan Nyai Wirasuta muksa atau menghilang dan

masih menempati Gunung Gamping hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Ambarketawang diresahkan dengan terjadinya musibah yang serupa setiap bulan *Sapar* dimana para pekerja tertimbun runtuhannya gunung. Menanggapi keresahan masyarakat, Sri Sultan Hamengkubuwono menitahkan untuk mengadakan upacara ritual setiap bulan *Sapar* dengan menyembelih sepasang pengantin bekakak di pesanggrahan Gunung Gamping untuk menolak bala dan menjauhkan masyarakat dari musibah. Sepasang pengantin bekakak ini terbuat dari tepung ketan yang dibuat menyerupai manusia dan dirias seperti pengantin lengkap dengan sesaji yang ditempatkan pada sebuah keranda yang dihiasi berbagai macam bunga maupun dedaunan. Didalam sepasang pengantin bekakak berisi air gula jawa atau juruh yang diumpamakan darah, sehingga ketika pengantin bekakak di sembelih, seolah-olah mengeluarkan darah. Maka pelaksanaan tradisi saparan bekakak berlangsung di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Nilai kebersamaan masyarakat Desa Ambarketawang Gamping Sleman, Yogyakarta bahwa masyarakat bersama-sama menanggung suka duka hidup, membentuk masyarakat mandiri dibawah pimpinan seorang kepala desa dan semangat gotong royong. Nilai kebersamaan pada tradisi saparan bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta yaitu mampu meningkatkan dan menjaga sifat kegotong royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa Ambarketawang. Penyelenggaraan upacara adat saparan bekakak di Desa Ambarketawang melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurus pelaksanaan jalannya upacara dari awal hingga selesai. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan upacara, acara- acara, pengumpulan dana, pengerahan tenaga dan sebagainya. Pelaksanaan tradisi saparan bekakak berlangsung di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Pada zaman dahulu lokasi Pesanggrahan Gunung Gamping, bahwa sekitar tahun

1755 Sri Sultan Hamengkubuwono I yang pada masa itu masih bergelar Pangeran Mangkubumi sedang membangun kraton yang saat ini berada di Kotamadya, sambil mengawasi pembangunan kraton, Pangeran Mangkubumi tinggal di pesanggrahan yang berada di Ambarketawang bersama abdinya yang setia yakni Kyai Wirasuta yang disebut juga dhalem kinasih yang artinya abdi yang dikasihi. Daerah Gunung Gamping sendiri adalah pegunungan batu kapur yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian pengumpul batu kapur. Setelah pembangunan kraton selesai. Pangeran Mangkubumi beserta abdi dhalem hendak kembali ke kraton, namun Kyai Wirasuta beserta istrinya memilih tetap tinggal di pesanggrahan tersebut. Akhirnya Pangeran Mangkubumi juga pindah ke kraton dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I.

### **Saran**

Peneliti memberikan saran terhadap penelitian ini yaitu kepada masyarakat Desa Ambarketawang maupun masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan tradisi saparan bekakak sebagai warisan budaya, yang menjadi wadah untuk berkumpul, bergotong royong dan berinteraksi secara bersama-sama antar warga setiap dusun di Desa Ambarketawang mampu menjadi salah satu desa yang memiliki kebudayaan tradisi. Menjadikan kegiatan tradisi saparan bekakak sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa solidaritas diantara warga masyarakat dengan tujuan meminimalisir sikap individual baik secara pribadi maupun secara kelompok karena, masyarakat bisa dilihat dari adanya kerjasama dan kerukunan antar setiap warganya. Peneliti lain dapat mengkaji penelitian ini lebih mendalam lagi dengan mencari narasumber atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi saparan bekakak yang dimaksudkan untuk menggali informasi-informasi yang lebih dalam tradisi saparan bekakak Ambarketawang ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kapal Press.
- Miles, B Matthew, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Firman Arif. 2018. *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Luwu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslimin. 2015. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nursinggih, Bambang. 2015. *Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Keunikan Saparan Penganting Bekakak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.
- Rahman, Fadly. 2011. *Rijttafel Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riswadi. 2020. *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sumiarti. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Goup.
- Suripto, Untung. 2017. *Monoloit Yogyakarta Gunung Gamping dari Kesultanan Menuju Konservasi*. Yogyakarta: Balai KSDA Yogyakarta.
- Tjahjono, Fery. 2017. *Cinta Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Istana Media.
- Ulung, Gagas. 2013. *Wisata Ziarah 90 Destinasi Wisata Ziarah dan Sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiranata. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.